PSALMOZ (VOL.3) (2022)
A Journal of Creative and Study of Church Music
http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/psalmoz

Peran & Fungsi Iringan Musik Dalam Khotbah Di Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI) Imanuel Karowa Tompaso Baru

Markus Bona Tangkas Sirait[1]
Ananda Putri Milita Christy Korinus[2]

ABSTRAK

Iringan musik pada saat khotbah merupakan sebuah fenomena musikal yang hadir pada saat pelaksanaan ibadah terkhusus pada gereja-gereja yang berhaluan karismatik maupun Pantekosta. GPdI adalah salah satu denominasi gereja yang memiliki liturgi peribadatan yang terdiri dari pujian penyembahan, khotbah serta doa berkat. Pada denominasi ini, iringan musik pada khotbah dianjurkan tetapi tidak diwajibkan. Akan tetapi, pada GPdI Imanuel Karowa Tompaso Baru ternyata mewajibkan iringan musik pada saat khotbah berlangsung untuk membawa pengaruh (fokus) pada Pendeta, Musisi maupun Jemaat yang hadir secara afektif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran & fungsi iringan musik saat khotbah yang dilakukan oleh GPdI Imanuel Karowa Tompaso Baru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-fenomenologi. Sampel informan dilakukan dengan *purposive sampling* dan teknik *snowball* pada 6 orang subyek. Teknik pengumpulan data menggunakan *participant observation*, wawancara terstruktur dan *in depth interview*, studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kredibiltas dan validitas data yang didapatkan dari berbagai sumber.

Kata Kunci: Iringan Musik Dalam Khotbah, *Ambient Music*, Fokus, Afektif

ABSTRACT

Music accompaniment in preaching is a musical phenomenon, present when worship, especially in church with Charismatic's leaning, or Pentecost's leaning. GPdI is one of church denominations who had liturgy of worship, arrange to praise and worship, preaching and prayer for blessing. In this denomination, music accompanied while preaching is recommended but not required. But in GPdI Imanuel Karowa, Tompaso Baru, they required music accompaniment while preaching to lead focus to the preacher, musician or congregation who attend in affective. Purpose of this research is to know and describe the use & function of music accompaniment while preaching, which is conducted by GPdI Imanuel Karowa Tompaso Baru. This research use qualitative-phenomenology method. Sample informant is doing by purposive sampling and snowball technique on 6 subject people. Data collection using participant observation technique, structured interview and in depth interview, literature review and documentation. Data analysis use triangulation technique for credibility and validation of data who get from various sources.

Keyword: Music Accompaniment In Preaching, Ambient Music, Focus, Affective.

[1] Dosen Musik Gereja - Institut Agama Kristen Negeri Manado : bona7rait@gmail.com
[2] Mahasiswi Musik Gereja - Institut Agama Kristen Negeri Manado : m.korinus01@gmail.com

Pendahuluan

Sulawesi Utara adalah daerah yang mayoritas masyarakatnya beragama Kristen. Dan setiap tahunnya pembangunan gereja di SULUT mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu 2.64% - 5.1%, hal ini dilihat dari banyaknya jumlah gereja di SULUT per tahun 2020 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara berjumlah 5.521 gereja yang tersebar di 15 kabupaten/kota.[3] Dari banyaknya jumlah gereja yang ada terdapat 69 denominasi gereja yang terdaftar di Ditjen Bimas Kristen.[4]

Sebelum adanya denominasi gereja, pada awalnya hanya ada satu organisasi gereja yaitu, Gereja Protestan Hindia Belanda dengan nama *Protestantse-Kerk in Nederlandse-Indie* atau yang dikenal *Indise Kerk* yang dibentuk tahun 1835. Kemudian pada tahun 1934 munculah denominasi Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) yang diikuti oleh denominasi lainnya seperti Kerapatan Gereja Protestan Minahasa (KGPM) dan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI).

Masuknya Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) di Sulawesi Utara pada tahun 1923 yang kemudian mulai berkembang pada tahun 1929 hingga saat ini. Dan terdapat 1.608 gereja GPdI yang tersebar di 15 kabupaten/kota, dan 123 wilayah.[5] Pusat dari gereja GPdI di SULUT adalah GPdI Jl. Samratulangi No.38 Manado. Disebut pusat karena gereja GPdI Samrat adalah gereja GPdI terbesar di Sulawesi Utara, dan menjadi contoh bagi gereja GPdI yang lain.

GPdI Pusat Samrat memiliki liturgi peribadatan terdiri dari pujian penyembahan, khotbah, serta doa berkat. Pada saat pujian dan penyembahan ada iringan musik yang dimainkan oleh tim musik pujian. Selain pujian dan penyembahan, tim musik juga mengiringi sesi khotbah sesuai permintaan dari pengkhotbah. Iringan musik dalam khotbah di GPdI pusat bukan suatu hal yang diwajibkan dalam setiap peribadatan, adanya iringan musik dalam khotbah biasanya menyesuaikan dengan isi khotbah yang disampaikan oleh pengkhotbah.

Liturgi peribadatan di GPdI Pusat Samrat menjadi acuan bagi gereja GPdI lainnya. Salah satu gereja GPdI yang mengadopsi liturgi peribadatan GPdI Pusat Samrat yaitu GPdI Imanuel Karowa Tompaso Baru. GPdI Imanuel Karowa berdiri pada tahun 1938, dan mengalami pergantian gembala sidang sebanyak 15 kali. GPdI Imanuel Karowa memiliki jemaat berjumlah kurang lebih 100 orang yang berdomisili di desa Karowa, Tompaso Baru. Setiap masa kepemimpinan gembala sidang memiliki pola kepemimpinan dan konsep pelayanannya masing-masing.

Gembala sidang yang ke-1 hingga ke-14 memiliki pola kepemimpinan yang hampir sama dan tetap mengacu pada liturgi peribadatan GPdI Pusat Samrat. Berbeda dengan masa kepemimpinan gembala sidang yang ke-15 yaitu Ps. Moddy Narasiang, M. A., M. Th yang konsep pelayanannya berbeda dengan gembala-gembala sebelumnya. Pada masa kepemimpinannya Ps. Moddy Narasiang mewajibkan adanya iringan musik saat

[3] Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara (https://sulut.bps.go.id/indicator/108/624/1/jumlah-tempat-ibadah-menurut-kabupaten-kota-dan-jenisnya.html) diakses pada 17 Januari 2022, Pukul 12.30 WITA.

[4] Fernando Lumowa (https://manado.tribunnews.com/2013/03/18/69-gereja-di-sulut-terdaftar-di-ditjen-bimas-kristen) diakses pada 17 Januari 2022, Pukul 12.55.

[5] (https://gpdisulut.com/) diakses pada 19 Januari 2022, Pukul 18.38 WITA.

khotbah.[6] Iringan musik saat khotbah dimulai pada tahun 2019 setelah satu tahun masa pelayanannya di GPdI Imanuel Karowa.

Sebelum kepemimpinan Ps. Moddy Narasiang, iringan musik pada khotbah bukan hal yang wajib. Akan tetapi, setelah kepemimpinannya, musik pada khotbah menjadi suatu kewajiban karena iringan musik sebagai musik suasana membuat jemaat lebih memahami, mengerti dan menerima firman Tuhan yang disampaikan.[7] Saat khotbah biasanya diiringi oleh instrument piano yang memainkan alunan melodi bebas (tidak harus melodi lagu rohani) yang berkelanjutan atau berulang-ulang dengan tempo dan irama yang sangat lambat membuat suasana mengalir, menenangkan, merilekskan dan menentramkan ketika didengarkan oleh jemaat. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Defie Saroinsong bahwa iringan musik pada khotbah membawa jemaat merasakan ketenangan sehingga membantu jemaat lebih fokus ketika mendengarkan khotbah.[8]

Iringan musik pada saat khotbah juga mampu membangun hubungan antara pengkhotbah, musisi dan jemaat. Ketika pengkhotbah menyampaikan isi khotbah yang diiringi oleh musik membuat pengkhotbah lebih bersemangat untuk menyampaikan khotbah, dan saat jemaat mendengarkan khotbah yang diiringi musik membuat jemaat tidak bosan dan mengantuk bahkan jemaat bisa lebih tenang dan fokus. Seperti yang disampaikan oleh Jancke & Sandman dalam Norazirah binti Buang, dkk (2019) menyatakan bahwa musik latar dapat mempengaruhi pembelajaran, kerja memori dan perhatian terhadap kinerja kognitif.[9] Musik latar atau Iringan musik saat khotbah tersebut dikenal sebagai musik ambient.

Nugraha dalam Indra Wangsa (2016: 13 – 23) menyatakan bahwa musik ambient adalah suatu bunyi pembangkit suasana yang memiliki frekuensi yang dihasilkan oleh suatu suara atau instrumen yang membuat pendengar bisa terbawa suasana musik tersebut dengan ciri-ciri bergema serta memiliki ruang, biasanya dibawakan secara instrumental, cenderung membawa pikiran pendengarnya masuk ke alam bawah sadar sehingga cocok digunakan untuk pengiring meditasi karena sifatnya menenangkan pikiran, meredam emosi, dan membuat rileks.[10] Musik ambient dalam implementasinya biasanya menggunakan satu instrument saja walaupun bisa juga digabungkan dengan instrument lain. Instrument yang digunakan biasanya instrument elektronik yang memiliki efek untuk menghasilkan berbagai warna suara sehingga lebih variatif.

Musik ambient tersebut juga diimplementasikan dalam khotbah yang bertujuan untuk membangun suasana khotbah lebih tenang, dan menyenangkan. Musik ambient dalam khotbah memiliki peran yang sangat penting bagi jemaat untuk memahami

[6] Hasil observasi 26 Desember 2021, Pukul 11.00 WITA.

[7] Hasil wawancara dengan Gembala Sidang GPdI Imanuel Karowa, Tompaso Baru, Ps. Moddy Narasiang, M. A., M. Th, Tanggal 7 Januari 2022, Pukul 11.06 WITA.

[8] Hasil wawancara pada 06 Januari 2022, Pukul 21.41 WITA.

[9] Norazirah binti Buang, Amalina Ulya & Sousan Naseri. *The Effects of Three Different Background Music between Vocal,Instrumental and Silent on Verbal and Spatial Task Performance in Learning*. Jurnal Varidika Vol.31 No.2. 2019. Universiti Putra Malaysia.

[10] Ciptaning Indra Wangsa. *Ambient Song Karya Kelompok Musik Dinding Kota: Kajian Tentang Proses Pembuatan Dan Pemanfaatan Sebagai Media Meditasi*. Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik UNNES. 2016.

dan mengerti firman yang disampaikan oleh pengkhotbah. Furnham & Bradley dalam Norazirah binti Buang, dkk (2019) menyatakan bahwa mayoritas orang lebih suka melakukan pekerjaan sambil mendengarkan musik untuk membawa suasana tenang yang berdampak besar pada prestasi kerja, membangun semangat dan kepuasan dalam sebuah organisasi.[11]

Musik ambient merupakan fenomena musikal yang hadir dalam aktifitas ibadah terkhusus khotbah, dan saat ini banyak diaplikasikan di denominasi gereja khususnya gereja-gereja yang berhaluan karismatik maupun pantekosta.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini akan membahas mengenai Peran Iringan Musik dalam khotbah di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Imanuel Karowa, Tompaso Baru. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apa peran dan fungsi iringan musik dalam khotbah di GPdI Imanuel Karowa Tompaso Baru?" dan "Mengapa iringan musik dalam khotbah digunakan di Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI) Imanuel Karowa Tompaso Baru?" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan iringan musik pada saat khotbah di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Imanuel Karowa Tompaso Baru.

Landasan Teori

Ambient

Ambient adalah musik yang muncul pada abad ke-19, ditemukan oleh komposer berkebangsaan *Denmark* yang bernama Brian Eno. Pada awalnya musik ini muncul karena ketidak sengajaan yang dilakukan oleh Brian Eno yaitu mendengarkan musik harpa melalui *audiosystem* yang menghasilkan suara yang sayup ketika dalam kondisi sakit. Suara yang sayup tersebut memberikan inspirasi bagi komposer untuk membuat musik tersebut. Salah satu karya composer ini yang cukup fenomenal adalah *Music For Airport*.

Berdasarkan sejarah di atas, maka Ambient adalah suatu bunyi yang panjang, dapat membangkitkan suasana, dan memiliki frekuensi. Bunyi ini dihasilkan oleh suatu suara atau musik instrumental. Musik ambient dapat membuat pendengarnya masuk ke alam bawah sadar. Ambient juga bisa menjadi menenangkan pikirian, meredam emosi, membuat rileks para pendengarnya.[12]

Musik ambient yang diciptakan oleh Brian Eno merupakan sebuah genre musik instrumental yang lahir dari hasil produksi barang-barang elektronik (misalnya computer, *synthizer*, dll) yang cocok digunakan dalam membangkitkan *mood* dan suasana.[13]

Jenis - jenis ambient menurut Nugraha dalam Indra Wangsa (2016: 15-20):[14]

1. *Dark Ambient* (Ambient gelap)

[11] Norazirah binti Buang, Amalina Ulya & Sousan Naseri. *The Effects of Three Different Background Music between Vocal,Instrumental and Silent on Verbal and Spatial Task Performance in Learning*. Jurnal Varidika Vol.31 No.2. 2019. Universiti Putra Malaysia.

[12] Ciptaning Indra Wangsa. *Ambient Song Karya Kelompok Musik Dinding Kota: Kajian Tentang Proses Pembuatan Dan Pemanfaatan Sebagai Media Meditasi.* Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik UNNES. 2016.

[13] Akhsanul Yasril Ihza Laksono, Widodo Sarjana A. S., Titis Hadiati. *Pengaruh Pemberian Musik Ber-Genre Ambient Terhadap Kualitas Tidur*. Jurnal Kedokteran Diponegoro Vol. 7 No. 1. Januari 2018. Universitas Diponegoro.

[14] Ciptaning Indra Wangsa. *Ambient Song Karya Kelompok Musik Dinding Kota: Kajian Tentang Proses Pembuatan Dan Pemanfaatan Sebagai Media Meditasi.* Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik UNNES. 2016.

Ambient gelap adalah musik yang dapat mensugesti pendengar memiliki firasat ketakutan dan mencekam. Genre ambient ini muncul pada tahun 1980-1990. Musik ini dikenal karena penggunaan teknologi dalam dan membuat sampel musik *synthesizer* menjadi musik bergenre elektronik. Ambient ini biasanya digunakan menjadi musik latar dalam film perang, ledakan bom, bencana alam, dan kejadian yang ricuh.

2. *Ambient Drone*

Ambient drone adalah musik yang identik dengan melodi berkelanjutan atau adanya pengulangan motif yang bervariasi dan relatif panjang. Ambient ini memiliki tempo dan irama yang lambat dapat membangun suasana menyenangkan, tenang, dan membuat para pendengar lebih tentram. Ambient jenis ini biasanya digunakan sebagai musik latar untuk film yang bersuasana gembira, senang, dan bahagia.

3. *Ambient Soundscape*

Ambient soundscape adalah jenis musik yang dapat mewakili suasana alam sekitar seperti suara hujan ataupun angin yang berhembus. Suara yang dihasilkan pada umumnya berasal dari alat musik elektronik *synthesizer* yang telah dirangkai agar menghasilkan suara seperti alam sekitar.

4. *Ambient House (rumah atau ruang ambient)*

Ambient jenis ini pada awalnya muncul pada tahun 1980 yang menggabungkan beberapa elemen musik dan dapat membuat suasana menjadi mencekam, menakutkan, dan menyenangkan. Ambient ini biasanya digunakan sebagai musik latar film horror.

Afektif

Djohan dalam bukunya Psikologi Musik (2020:100) menyatakan bahwa musik dapat mempengaruhi konsentrasi, persepsi, dan memori yang diakses melalui lapisan alam bawah sadar otak manusia sehingga menciptakan suasana hati.[15]

Menurut Bourdieu dalam Till (2017:12) menyatakan bahwa musik ambient berada pada fungsi tertinggi karena berinteraksi dengan proses habitus. Musik ini didengarkan untuk membantu fokus dalam tahap "pemurnian emosi" yang esensinya akan mengarah pada transformasi kesadaran ke tingkat yang lebih tinggi yakni lebih mendekatkan diri kepada Ilahi.[16]

Pada kasus penelitian ini yaitu pada jemaat GPdI Imanuel Karowa, Tompaso Baru, iringan musik pada saat khotbah berlangung membawa pengaruh terhadap jemaat gereja tersebut sehingga lebih mampu untuk memperhatikan (*receiving*), menanggapi (*responding*) dan menghargai (*valuing*) materi khotbah yang diberikan oleh Pengkhotbah seperti yang disampaikan oleh Krathwohl dalam Iin Nurbudiyani (2013: 90).[17]

Menurut Bloom dalam Soetam Rizky Wicaksono (2011: 112-115) menyatakan bahwa pada tingkatan memperhatikan (*receiving*), terdiri atas tiga sub tingkat yaitu kesadaran (*awareness*), kemauan untuk menerima (*willingness to receive*) dan perhatian tertentu (*selected attention*). Pada tingkatan menanggapi (*responding*), terdiri atas tiga sub tingkat yaitu persetujuan dalam merespon (*acquiescence in responding*), kesediaan untuk merespon (*willingness to respond*) dan kepuasan dalam

[15] Djohan. *Psikologi Musik*. 2020. Kanisius.

[16] Rupert Till. *Ambient Music and Religion: Handbook for Religion and Popular Music*. Bloombsbury. University of Huddersfield.

[17] Iin Nurbudiyani. *Pelaksanaan Pengkuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya*, Anterior Jurnal, Volume 13 No.1 (2013).

merespon (*satisfaction in response*). Sementara pada tingkatan menghargai (*valuing*), terdapat tiga sub tingkat yaitu penerimaan terhadap nilai-nilai yang dianut (*acceptance of value*), preferensi nilai (*preference of value*) dan komitmen (*commitment*).[18]

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif - fenomenologi. Metode ini digunakan dimana peneliti sebagai instrument kunci untuk menganalisis dan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi. Lokasi penelitian adalah di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Imanuel Karowa, Tompaso Baru.

Pengambilan sampel informan dilakukan secara *purposive sampling* dan teknik *snowball*. Subyek penelitian ini adalah Gembala, Musisi dan Jemaat GPdI Imanuel Korawa, Tompaso Baru sebanyak 6 orang yang berkompeten terhadap masalah dalam penelitian ini.

Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur dan *in depth interview* (wawancara mendalam) untuk mendapatkan kredibilitas dan validitas data. Wawancara dilakukan beberapa kali dengan pertanyaan yang sama juga ditanyakan kembali pada informan lainnya untuk memastikan kredibilitas dan validitas data yang didapatkan melalui proses wawancara.

Sementara observasi yang dilakukan menggunakan teknik *participant observation*. Oleh sebab itu, peneliti dalam melakukan penelitian ini harus mengenal betul para informan sebagai orang yang memberikan data dan juga lapangan penelitian yang dituju.

Analisis data dilakukan dengan cara trianggulasi (gabungan: deduktif dan induktif). Fungsinya adalah untuk menguji kredibilitas dan validitas data yang didapatkan dari berbagai sumber. Semua data yang didapatkan di lapangan penelitian kemudian dianalisis untuk memilah data yang akan digunakan dan membuang data yang tidak diperlukan. Data-data yang dipergunakan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

a. Peran Musik Pengiring dalam Ibadah

Musik memiliki peran yang sangat penting dalam dimasa sekarang, karena fungsi dan kegunaan musik bukan sebatas hiburan saja tetapi sebagai media dalam suatu peribadatan. Pada umumnya musik digunakan sebagai alat untuk menyampaikan arti, identitas diri seseorang atau kelompok masyarakat.Semakin berkembangnya zaman Gereja mulai mempunyai pandangan yang berbeda tentang musik, dan peran musik dalam mengiringi suatu ibadah. Musik pengiring ibadah memiliki banyak manfaat dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang seperti :

1. Musik Pengiring ditinjau dari segi Teologis Kita harus menyadari bahwa fondasi dari musik pengiring dalam ibadah adalah Alkitab. Kita harus berkomitmen dan berteologi dalam pelayanan musik, menyadari bahwa Allah yang menciptakan musik dengan tujuan musik pengiring dalam ibadah bukan untuk *entertainment,* musik pengiring bukan untuk menyenangkan hati pendeta atau jemaat, dan musik bukan untuk mempertahankan

[18] Soetam Rizky Wicaksono. *Strategi Penerapan Domain Afektif di Lingkup Perguruan Tinggi.* Jurnal Pendidikan, Volume 12 No. 2 (2011).

kebudayaan dan tradisi dala kitab Perjanjian Lama atau Baru.

2. Musik Pengiring ditinjau dari segi Fungsional

Fungsi dari musik pengiring yang melibatkan interpretasi yang dapat mempengaruhi kehidupan jemaat. Setiap jemaat memiliki interpretasi yang berbeda terhadap musik pengiring dalam ibadah. Dengan kata lain musik adalah media komunikasi dalam suatu peribadatan karena adanya hubungan satu sama lain yang saling saling merespon.

3. Musik Pengiring ditinjau dari segi Psikologis

Musik pengiring dalam ibadah memiliki dampak positif dari segi estetika musik dapat memancarkan keindahan yang bersifat ekspesif. Musik pengiring bisa berkesan senang atau sedih yang diinterpretasikan dari warna musik itu sendiri.

b. Peran & Fungsi Musik Pengiring dalam Khotbah di GPdI Imanuel Karowa

GPdI Imanuel Karowa berdiri sejak tahun1938-sekarang. Selama 84 Tahun penginjilan sudah 15 kali pergantian Gembala sidang. Dimasa pelayanan Gembala yang ke-15 awal diterapkan musik iringan dalam khotbah yang dimulai sejak tahun 2019. Pada awalnya pengkhotbah memberitakan injil tanpa adanya iringan musik, tetapi GPdI Imanuel Karowa membuat suatu pembaharuan dengan menggunakan musik saat khotbah berlangsung.

Pengalaman jemaat mendengarkan khotbah sambil diiringi musik membuat jemaat lebih merasakan makna yang terkandung dalam khotbah. Sedangkan dari pengalaman pengkhotbah, musik membuat penekanan dalam khotbah semakin jelas dan dapat ditangkap oleh jemaat. Adanya musik pengiring dalam khotbah membuat pemain musik dan isi khotbah memiliki konektivitas yang membuat khotbah lebih syahdu. Musik pengiring dalam khotbah juga sebagai representatif respon jemaat terhadap khotbah yang disampaikan. Selain membangun respon jemaat musik pengiring dalam khotbah juga dapat membangun suasana jemaat mendengarkan khotbah lebih fokus. Musik pengiring dalam khotbah membuat jemaat mendengarkan khotbah dan alunan musik secara bersamaan hal ini dapat melatih meningkatkan pendengaran jemaat agar tidak teralihkan dengan kesibukan lain selama sesi khotbah.

c. Pengaruh Musik Pengiring Terhadap Emosi Jemaat GPDI Imanuel Karowa

Musik pengiring dalam khotbah sangat mempengaruhi psikis dan emosi jemaat. Menurut Djohan (2009 : 86-87) "musik mempunyai kekuatan untuk mengantar dan menggugah emosi" dan "mendengarkan musik dapat merangsang atau menstimulasi respon emosi yang dalam istilah terapi disebut sebagai aktifnya berbagai perasaan".[19] Sama halnya ketika jemaat mendengarkan khotbah sambil diiringi musik secara tidak sadar jemaat telah terstimulus dan merespon khotbah yang sedang disampaikan.

Ketika pengkhotbah menyampaikan ilustrasi atau bersaksi dan diiringi musik, jemaat lebih fokus mendengarkan. Seringkali ketika kesaksian yang disampaikan adalah pengalaman sedih dari pengkhotbah membuat jemaat juga dapat merasakan apa yang

[19] Djohan. *Psikologi Musik*. 2020. Kanisius.

dirasakan karena adanya musik pengiring sebagai pendukung suasana saat itu.

Kesimpulan

Peran iringan musik pada saat khotbah yang dilakukan di GPdI Imanuel Karowa, Tompaso Baru memiliki beberapa manfaat baik terhadap Pengkhotbah yang memberikan materi khotbah, pada musisi maupun terhadap jemaat yang mendengarkan.

Fungsi iringan musik pada saat khotbah membantu Pengkotbah menjadi lebih bersemangat dalam menyampaikan materi khotbahnya. Musik juga membuat penekanan dalam khotbah semakin jelas dan materi khotbah dapat lebih mudah diterima. Selain itu, iringan musik pada saat khotbah tersebut membuat Pengkotbah dan Musisi memiliki konektivitas yang kuat sehingga materi khotbah dengan diiringi alunan musik dapat saling mengikat untuk diperdengarkan kepada jemaat.

Sementara itu, pengaruh iringan musik saat khotbah terhadap jemaat membawa jemaat lebih fokus dan merasakan makna yang terkandung dalam materi khotbah. Respon yang muncul adalah jemaat tidak teralihkan dengan kesibukan lain sehingga proses afektif (penerimaan, respon dan menghargai) terjadi secara maksimal saat sesi khotbah berlangsung.

Iringan musik dalam khotbah yang digunakan di GPdI Imanuel Karowa, Tompaso Baru merupakan media penting yang membawa pengaruh besar terhadap ketiga subyek penting dalam ibadah yaitu Pengkhotbah, Musisi maupun Jemaat. Selain sebagai kegiatan pelayanan bidang musik (secara teologis), media pencipta suasana yang diharapkan, sebagai media komunikasi yang merepresentasikan materi khotbah, sarana pembelajaran (penerimaan diri dan sikap menghargai nilai-nilai), juga sebagai sarana spiritualitas yang mengakibatkan Jemaat GPdI Imanuel Karowa Tompaso Baru lebih fokus mendekatkan diri kepada TYME.

Daftar Pustaka

Buang, Norazirah binti, Amalina Ulya dan Sousan Naseri. 2019. *The Effects of Three Different Background Music between Vocal, Instrumental and Silent on Verbal and Spatial Task Performance in Learning.* Jurnal Varidika, 31(2).

Djohan. 2020. *Psikologi Musik*. Kanisius.

Wangsa, Ciptaning Indra. 2016. *Ambient Song Karya Kelompok Musik Dinding Kota: Kajian Tentang Proses Pembuatan Dan Pemanfaatan Sebagai Media Meditasi.* (Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik UNNES).

Laksono, Akhsanul Yasril Ihza, Widodo Sarjana A. S. dan Titis Hadjati. 2018. *Pengaruh Pemberian Musik Ber-Genre Ambient Terhadap Kualitas Tidur.* Jurnal Kedokteran Diponegoro, 7(1).

Nurbudiyanti, Iin. 2013. *Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya.* Anterior Jurnal Volume 13 No.1.

Till, Rupert. *Ambient Music and Religion: Handbook for Religion and Popular Music.* Bloombsbury. University of Huddersfield.

Wicaksono, Soetam Rizky. *Strategi Penerapan Domain Afektif di Lingkup Perguruan Tinggi.* Jurnal Pendidikan, Volume 12 No. 2 (2011).

Sumber Internet

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. 2021. *Jumlah Tempat Ibadah Menurut*

Kabupaten Kota dan Jenisnya. Diakses pada 17 Januari 2022, Pukul 12.30 WITA dari (https://sulut.bps.go.id/indicator/108/624/1/jumlah-tempat-ibadah-menurut-kabupaten-kota-dan-jenisnya.html).

Fernando Lumowa. 2013. *Gereja di Sulut Terdaftar Di Ditjen Bimas Kristen*. Diakses pada 17 Januari 2022, Pukul 12.55 WITA dari https://manado.tribunnews.com/2013/03/18/69-gereja-di-sulut-terdaftar-di-ditjen-bimas-kristen).

GPdI Sulut. Diakses pada 19 Januari 2022, Pukul 18.38 WITA dari (https://gpdisulut.com/)